

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bagian bab ini akan menjabarkan tentang hasil pengumpulan data, hasil uji instrumen, analisis deskriptif statistik, analisis kuantitatif, pengujian hipotesis, analisis Anova dan pembahasan. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil seluruh auditor baik itu (partner, manajer, supervisor, auditor senior dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta serta (anggota tim, ketua tim, pengendali teknis dan penanggung jawab) pada Badan Pemeriksa Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta. Karyawan yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 35 auditor (anggota tim, ketua tim, pengendali teknis dan penanggung jawab) pada Badan Pemeriksa Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta serta 113 auditor (partner, manajer, supervisor, auditor senior dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **4.1 Hasil Pengumpulan Data**

Data yang digunakan merupakan data primer hasil kuesioner yang disebarkan kepada responden penelitian yaitu sejumlah 165 auditor BPK dan KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari hasil jawaban responden yang menjadi sampel penelitian melalui kuesioner. Hasil dari jawaban-jawaban dari para

responden ini yang nantinya akan menjadi informasi untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan serta kepentingan pengujian hipotesis maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif yang meliputi penilaian responden terhadap variabel-variabel yang diteliti dan analisis kuantitatif sebagai analisis yang menggunakan rumus dan teknik perhitungan untuk mengatasi masalah yang sedang diteliti. Teknik perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model (SEM)*, dengan menggunakan bantuan *software PLS (Partial Least Square)* serta Anova dengan menggunakan bantuan *software SPSS*. Hasil pengumpulan data berupa kuesioner yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat disajikan dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Data Penelitian**

Keterangan	Jumlah	(%)
Kuesioner disebar	165	100%
Kuesioner yang tidak kembali	2	1.21%
Kuesioner yang kembali	163	98.78%
Kuesioner yang tidak memenuhi syarat	15	9.09%
Yang memenuhi syarat	148	91.35%

Sumber: Data Diolah

Pada penelitian yang dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner sebanyak 165 buah (100%), 2 buah (1.21%) kuesioner tidak kembali, 163 buah (98.78%) kuesioner yang kembali, 15 buah (9.09%) kuesioner yang tidak memenuhi syarat

karena pada bagian Profil Responden pertanyaan nomor urut 6 tidak mengisi pertanyaan Apakah sebelumnya pernah mengikuti pelatihan audit kecurangan, sehingga kuesioner yang memenuhi syarat untuk dapat diolah dan dianalisis sebanyak 148 buah (91.35%).

## **4.2 Hasil Uji Instrumen**

Salah satu faktor yang mempengaruhi validitas hasil penelitian adalah kualitas instrument yang digunakan untuk mengambil data. Peneliti harus berusaha menyusun instrument agar diperoleh instrument yang ampuh. Keampuhan instrument ditentukan oleh dua hal, yaitu tingkat validitas dan tingkat reliabilitasnya (Sekaran, 2003). Pengujian uji instrumen dan uji reliabilitas di dalam penelitian ini dilakukan pada 30 responden dengan taraf nyata sebesar 0,05 atau 5%. Hasil uji validitas instrumen dan hasil uji reliabilitas Instrumen berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer SPSS *for Windows 2.0*.

### **4.2.1 Hasil Uji Validitas Instrumen**

Uji validitas instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi item total *product moment*, yaitu mengkorelasikan skor disetiap butir pertanyaan dengan skor total dari butir-butir tersebut. Sebuah butir instrument dikatakan valid jika dari perhitungan pengujian diperoleh hasil taraf signifikan (*sig*) 0,05. Teknik korelasinya memakai *Pearson Correlation*, dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen**

Variabel	Kode Item	$r_{hitung}$	Sig	$r_{tabel}$	Keterangan
Skeptisisme Profesional ( $X_1$ )	SP <sub>1</sub>	0.601	0.000	0.3610	Valid
	SP <sub>2</sub>	0.668	0.000	0.3610	Valid
	SP <sub>3</sub>	0.640	0.000	0.3610	Valid
	SP <sub>4</sub>	0.722	0.000	0.3610	Valid
	SP <sub>5</sub>	0.708	0.000	0.3610	Valid
	SP <sub>6</sub>	0.747	0.000	0.3610	Valid
Pelatihan Audit Kecurangan ( $X_2$ )	PAK <sub>1</sub>	0.744	0.000	0.3610	Valid
	PAK <sub>2</sub>	0.844	0.000	0.3610	Valid
	PAK <sub>3</sub>	0.666	0.000	0.3610	Valid
	PAK <sub>4</sub>	0.596	0.001	0.3610	Valid
	PAK <sub>5</sub>	0.739	0.000	0.3610	Valid
	PAK <sub>6</sub>	0.642	0.000	0.3610	Valid
Independensi Auditor ( $X_3$ )	IA <sub>1</sub>	0.894	0.000	0.3610	Valid
	IA <sub>2</sub>	0.751	0.000	0.3610	Valid
	IA <sub>3</sub>	0.755	0.000	0.3610	Valid
	IA <sub>4</sub>	0.869	0.000	0.3610	Valid
	IA <sub>5</sub>	0.829	0.000	0.3610	Valid
	IA <sub>6</sub>	0.721	0.000	0.3610	Valid
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan ( $Y$ )	KAMK <sub>1</sub>	0.755	0.000	0.3610	Valid
	KAMK <sub>2</sub>	0.545	0.002	0.3610	Valid
	KAMK <sub>3</sub>	0.660	0.000	0.3610	Valid
	KAMK <sub>4</sub>	0.746	0.000	0.3610	Valid
	KAMK <sub>5</sub>	0.630	0.000	0.3610	Valid
	KAMK <sub>6</sub>	0.734	0.000	0.3610	Valid

Sumber: Hasil olah data, 2015

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai  $r_{hitung}$  dari semua item kuesioner variabel penelitian yaitu Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Independensi Auditor dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan menunjukkan lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  atau sig 0,05. Sehingga kuesioner dari variabel-variabel skeptisisme profesional, pelatihan audit kecurangan,

independensi auditor dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan valid dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

#### 4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas pada sampel percobaan ini akan dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* yang dihitung berdasarkan angka-angka koefisien korelasi *product moment*. Sebuah butir dalam instrument dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Alpha Cronbach*  $> 0,5$ . Hasil uji validitas dengan metode *Pearson Correlation* serta hasil uji reliabilitas masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X <sub>1</sub> )	0.759	Reliabel
Pelatihan Audit Kecurangan (X <sub>2</sub> )	0.788	Reliabel
Independensi Auditor (X <sub>3</sub> )	0.891	Reliabel
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)	0.766	Reliabel

Sumber: Hasil olah data, 2015

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai nilai *Alpha Cronbach* dari semua variabel penelitian menunjukkan lebih besar dari nilai 0,6. Dengan demikian jawaban-jawaban responden dari variabel-variabel penelitian yaitu skeptisisme profesional, pelatihan audit kecurangan, independensi auditor dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan reliabel, sehingga kuesioner dari variabel-variabel

skeptisisme profesional, pelatihan audit kecurangan, independensi auditor dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### **4.3 Analisis Deskriptif Statistik**

Analisis ini menggambarkan tentang identitas responden yang diteliti dan deskripsi data variabel penelitian dari variabel skeptisisme profesional, pelatihan audit kecurangan, independensi auditor dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

#### **4.3.1 Deskriptif Identitas Responden**

Gambaran demografi identitas responden sebagai awal mengenai lebih umum tentang keberadaan responden penelitian. Beberapa karakteristik demografi responden yang dapat dikumpulkan data dari hasil penelitian meliputi jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, unit kerja, tingkat individu dalam hirarki organisasi dan posisi jabatan, deskripsi identitas 148 auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta secara lengkap adalah sebagai berikut :

##### **4.3.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	
	Frekuensi	Prosentase
Pria	89	60.1
Wanita	59	39.9
<b>Total</b>	148	100.0

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin pria sebanyak 89 orang (60.1%), sedangkan untuk responden wanita sebanyak 59 orang (39.9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pria.

#### 4.3.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah Responden	
	Frekuensi	Prosentase
> 49 Tahun	15	10.1
20-29 Tahun	39	26.4
30-39 Tahun	63	42.6
40-49 Tahun	31	20.9
<b>Total</b>	148	100.0

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai usia responden antara 20–29 tahun sebanyak 39 orang (26.4%), berusia antara 30–39 tahun sebanyak 63 orang (42.6%), dan berusia antara 40–49 tahun sebanyak 31 orang (20.9%), berusia diatas 49 tahun sebanyak 15 orang (10.1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas auditor Badan Pemeriksa

Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah berusia 30 – 39 tahun.

#### 4.3.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan Latar Belakang Pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan**

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah Responden	
	Frekuensi	Prosentase
D3	28	18.9
S1	96	64.9
S2	24	16.2
<b>Total</b>	148	100.0

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berlatar belakang pendidikan D3 sebanyak 28 orang (18.9%), latar belakang pendidikan S1 sebanyak 96 orang (64.9%), serta latar belakang pendidikan S2 sebanyak 24 orang (16.2%). Hal ini menunjukkan bahwa auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta mayoritas berlatar pendidikan S1.



#### 4.3.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Unit Kerja

Karakteristik responden berdasarkan unit kerja dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Unit Kerja**

Unit Kerja	Jumlah Responden	
	Frekuensi	Prosentase
BPK	35	23.6
KAP	113	76.4
<b>Total</b>	148	100.0

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebanyak 35 orang (23.6%), sedangkan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 113 orang (76.4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas auditor bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 4.3.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Posisi Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan Posisi Jabatan dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Posisi Jabatan**

Posisi Jabatan	Jumlah Responden	
	Frekuensi	Prosentase
Manajer	13	8.8
Supervisor	16	10.8
Auditor Senior	55	37.2
Auditor Junior	29	19.6
Partner	0	0
KetuaTim	5	3.4
Pengendali Teknis	10	6.8
Penanggung Jawab	3	2.0
Anggota Tim	17	11.5
<b>Total</b>	148	100.0

Sumber : Data Primer Diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai jabatan sebagai manajer sebanyak 13 orang (8.8%), mempunyai jabatan sebagai Supervisor sebanyak 16 orang (10.8%), mempunyai jabatan sebagai Auditor Senior sebanyak 55 orang (37.2%), mempunyai jabatan sebagai Auditor Junior sebanyak 29 orang (19.6%), mempunyai jabatan sebagai KetuaTim sebanyak 5 orang (3.4%), mempunyai jabatan sebagai Pengendali Teknis sebanyak 10 orang (6.8%), mempunyai jabatan sebagai Penanggung Jawab sebanyak 3 orang (2.0%), mempunyai jabatan sebagai Anggota Tim sebanyak 17 orang (11.5%), serta tidak ada yang mempunyai jabatan sebagai Partner. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada penelitian ini mempunyai jabatan sebagai Auditor Senior.

Berdasarkan tingkat individu dalam hirarki organisasi, responden terdiri dari dua kategori, yaitu Pengawas dan Pelaksana. Pengawas terdiri dari manajer, ketua tim, supervisor dan pengendali teknis. Sedangkan kelompok pelaksana terdiri dari auditor senior, auditor junior, penanggung jawab dan anggota tim. Dalam pengumpulan data yang dilakukan diperoleh data bahwa kelompok Pengawas berjumlah 44 responden (29,72%), sedangkan Pelaksana berjumlah 104 responden (70,28%). Klasifikasi responden berdasarkan tingkat individu dalam hirarki organisasi disajikan dalam Tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Individu**  
**dalam Hirarki Organisasi**

Posisi Jabatan	Jumlah Responden	
	Frekuensi	Prosentase
Pengawas	44	29.72
Pelaksana	104	70.28
<b>Total</b>	148	100.0

Sumber: Data Diolah

#### 4.3.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian menunjukkan rekapitulasi tanggapan-tanggapan responden terhadap pertanyaan dari Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Independensi Auditor dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari beberapa item-item pernyataan dengan skala Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju Agak Tidak Setuju, Agak Setuju, Setuju dan Sangat Setuju.

Berikut deskripsi penilaian responden terhadap masing-masing item-item variabel penelitian yang diperoleh dengan perhitungan interval sebagai berikut :

$$\frac{B_{Max} - B_{Min}}{Kl} = I$$

I : Interval

B<sub>Max</sub> : Rentang Tertinggi

B<sub>Min</sub> : Rentang Terendah

Kl : jumlah Kelas

$$\text{Interval} = \frac{6 - 1}{6}$$

$$\text{Interval} = 0,833$$

Kemudian penilaian variabel dihitung berdasarkan penilaian rata-rata pada setiap variabel, selanjutnya diskor dengan interval sebagai-berikut :

1. Interval >1.000 s/d 1.833 kategori Sangat Tidak Setuju.
2. Interval >1.833 s/d 2.667 kategori Tidak Setuju.
3. Interval >2.667 s/d 3.500 kategori Agak Tidak Setuju.
4. Interval >3.500 s/d 4.333 kategori Agak Setuju.
5. Interval >4.333 s/d 5.167 kategori Setuju.
6. Interval >5.167 s/d 6.000 kategori Sangat Setuju.

#### 4.3.2.1 Variabel Skeptisisme Profesional ( $X_1$ )

Sikap skeptisisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Berikut distribusi jawaban responden terhadap variabel skeptisisme profesional dapat dilihat pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Rata-rata Penilaian Responden Tentang Skeptisisme Profesional**

Kode Item	Item Pernyataan	Rerata	Kategori
SP 1	Saya selalu membuat penaksiran yang kritis ( <i>critical assessment</i> ).	4.84	Tinggi
SP 2	Pikiran saya selalu mempertanyakan ( <i>questioning mind</i> ) terhadap validitas dari bukti audit yang saya peroleh.	4.82	Tinggi
SP 3	Saya selalu waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen.	4.81	Tinggi
SP 4	Saya selalu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait.	4.70	Tinggi
SP 5	Saya tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata.	4.15	Agak Tinggi
SP 6	Saya akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi saya untuk melaksanakan pekerjaan sesuai standar.	3.95	Agak Tinggi
<b>Rerata</b>		4.54	Tinggi

Sumber : Hasil olah data, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan variabel skeptisisme profesional memiliki skor rata-rata sebesar 4.54 yang berada dalam interval (>4.333 s/d 5.167) atau dalam kategori tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa tingginya tingkat sikap kritis auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit, auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

#### **4.3.2.2 Pelatihan Audit Kecurangan (X2)**

Pelatihan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama dalam hal pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), keahlian (*skill*) dan sikap (*attitude*). Pelatihan di sini dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti seminar, symposium, lokakarya, pelatihan itu sendiri, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Berikut distribusi jawaban responden terhadap variabel Pelatihan audit kecurangan dapat dilihat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11**  
**Rata-rata Penilaian Responden Tentang Variabel Pelatihan Audit**  
**Kecurangan**

Kode Item	Item Pernyataan	Rerata	Kategori
PAK 1	Untuk meningkatkan profesionalisme kerja, saya harus mengikuti pelatihan audit kecurangan.	4.23	Agak Tinggi
PAK 2	Hasil dari pelatihan audit kecurangan sangat membantu dalam pekerjaan saya untuk melakukan audit investigasi.	4.42	Tinggi
PAK 3	Hasil dari pelatihan audit kecurangan yang saya ikuti membuat saya berpikir cepat dan terperinci dalam mengambil keputusan.	4.39	Tinggi
PAK 4	Saya bersikap kritis dalam pekerjaan melakukan audit investigasi setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan.	4.62	Tinggi
PAK 5	Kemampuan saya dalam melakukan pendeteksi kecurangan meningkat setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan. .	4.07	Agak Tinggi
PAK 6	Pemahaman saya akan jenis-jenis kekeliruan yang mungkin terjadi di lapangan meningkat setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan.	4.56	Tinggi
<b>Rerata</b>		4.38	Tinggi

Sumber : Hasil olah data, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan tingkat variabel pelatihan audit kecurangan memiliki skor rata-rata sebesar 4.38 yang berada dalam interval ( $>4.333$  s/d  $5.167$ ) atau dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat partisipasi auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengikuti pelatihan audit kecurangan dimana hasil pelatihan audit kecurangan membantu dalam pekerjaan auditor untuk melakukan audit investigasi, berpikir cepat dan terperinci dalam mengambil keputusan, pemahaman akan jenis-jenis kekeliruan yang

mungkin terjadi di lapangan akan semakin meningkat serta kemampuan auditor dalam melakukan pendeteksi kecurangan meningkat.

#### 4.3.2.3 Variabel Independensi Auditor (X3)

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Berikut distribusi jawaban responden terhadap variabel independensi auditor dapat dilihat pada Tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Rata-rata Penilaian Responden Tentang Variabel Independensi Auditor**

Kode Item	Item Pernyataan	Rerata	Kategori
IA 1	Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.	4.63	Tinggi
IA 2	Saya tidak membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit saya karena kurang dirasa manfaatnya.	4.47	Tinggi
IA 3	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan atau badan pemeriksa keuangan, saya dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.	4.30	Agak Tinggi
IA 4	Menurut saya jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan atau badan pemeriksa keuangan maka hal ini dapat merusak independensi auditor.	4.57	Tinggi
IA 5	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi atas kelalaian sesuai hukum yang berlaku .	4.39	Tinggi
IA 6	Untuk menjaga reputasi diri dan institusi, kadang-kadang saya harus bertindak tidak jujur.	4.30	Agak Tinggi
<b>Rerata</b>		4.44	Tinggi

Sumber : Hasil olah data, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan tingkat variabel independensi auditor memiliki skor rata-rata sebesar 4.44 yang berada



dalam interval ( $>4.333$  s/d  $5.167$ ) atau dalam kategori tinggi. Hal ini menjelaskan tingginya tingkat sikap yang diharapkan dari seorang auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

#### **4.3.2.4 Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)**

Kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011) mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Berikut distribusi jawaban responden terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dapat dilihat pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.13**  
**Rata-rata Penilaian Responden Tentang Variabel Kemampuan Auditor**  
**dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Kode Item	Item Pernyataan	Rerata	Kategori
KAMK 1	Menurut saya, salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja adalah tindakan wajar.	4.34	Tinggi
KAMK 2	Menurut saya, tidak adanya pengecekan dan penelaahan independen merupakan hal yang wajar.	3.69	Agak Tinggi
KAMK 3	Menurut saya, adanya unsur kesengajaan pihak instansi/klien dalam melakukan penggantian dokumen merupakan hal yang wajar.	4.05	Agak Tinggi
KAMK 4	Menurut saya, pelaksanaan review terhadap penyimpangan dalam standar anggaran dan rencana anggaran tidak harus ditelusuri dengan cermat.	4.32	Agak Tinggi
KAMK 5	Saya seringkali menemukan sistem akuntansi instansi/klien yang tidak memadai dan menurut saya itu hal yang wajar.	3.55	Agak Tinggi
KAMK 6	Menurut saya, sering terjadi anomali prosedur analitis seperti tindakan menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan ( <i>financial engineering</i> ) adalah perbuatan yang wajar.	3.91	Agak Tinggi
<b>Rerata</b>		3.97	Agak Tinggi

Sumber : Hasil olah data, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) memiliki skor rata-rata sebesar 4.76 yang berada dalam interval ( $>3.500$  s/d 4.333) atau dalam kategori agak tinggi. Hal ini menjelaskan masih lemahnya tingkat kemampuan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta mendeteksi *fraud*.

Dengan adanya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.

#### **4.4. Analisis Kuantitatif**

##### **4.4.1 Pengujian Kualitas Data**

Menurut Ghozali (2006), pengujian dengan menggunakan PLS pada dasarnya terdiri atas dua macam pengujian, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan struktural model (*inner model*).

##### **4.4.1.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Menurut Ghozali (2006) ada tiga kriteria untuk menilai *outer model* yaitu: *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*.

##### **4.4.1.1.1 Uji Validitas Data**

Uji *convergent validity* indikator refleksif dengan program PLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. *Rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai *convergent validity* yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0,6 – 0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5. Pada penelitian ini *convergent validity* yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0,5. Sedangkan *Discriminant validity* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap

konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2010). Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya (Sekaran, 2003). Hasil pengolahan analisis data untuk menilai outer model *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity* dengan menggunakan PLS dapat dilihat pada tabel 4.14.

**Tabel 4.14**  
**Initial Item Loadings dan Average Variance Extracted (AVE) dalam Model Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Konstruk	Kode Item	Loading	AVE
Skeptisisme Profesional	SP1	0,778	0,743
	SP2	0,786	
	SP3	0,764	
	SP4	0,745	
	SP5	0,673	
	SP6	0,699	
Pelatihan Audit Kecurangan	PAK1	0,516	0,717
	PAK2	0,619	
	PAK3	0,615	
	PAK4	0,650	
	PAK5	0,719	
	PAK6	0,731	
Independensi Auditor	IA1	0,739	0,513
	IA2	0,685	
	IA3	0,697	
	IA4	0,766	
	IA5	0,738	
	IA6	0,668	
Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	KAMK1	0,654	0,790
	KAMK2	0,517	
	KAMK3	0,680	
	KAMK4	0,741	
	KAMK5	0,511	
	KAMK6	0,620	

Sumber : Hasil olah data, 2015

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa AVE pada konstruk skeptisisme profesional, pelatihan audit kecurangan, independensi auditor dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan seluruh konstruk telah menghasilkan AVE dan *loading factor* lebih dari 0,5 maka indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *convergent validity*.

**Tabel 4.15**  
**Nilai Convergent dan Discriminant Validity**  
**(Cross Loading)**

	IA	KAMK	PAK	SP
IA1	<b>0,739</b>	0,260	0,452	0,266
IA2	<b>0,685</b>	0,233	0,426	0,261
IA3	<b>0,697</b>	0,212	0,350	0,383
IA4	<b>0,766</b>	0,270	0,389	0,443
IA5	<b>0,737</b>	0,226	0,379	0,407
IA6	<b>0,668</b>	0,192	0,274	0,398
KAMK1	0,163	<b>0,654</b>	0,205	0,194
KAMK2	0,169	<b>0,517</b>	0,132	0,205
KAMK3	0,294	<b>0,680</b>	0,361	0,330
KAMK4	0,264	<b>0,742</b>	0,358	0,341
KAMK5	-0,040	<b>0,511</b>	0,122	0,072
KAMK6	0,209	<b>0,620</b>	0,228	0,172
PAK1	0,205	0,193	<b>0,516</b>	0,302
PAK2	0,331	0,210	<b>0,619</b>	0,404
PAK3	0,212	0,238	<b>0,615</b>	0,305
PAK4	0,441	0,279	<b>0,650</b>	0,333
PAK5	0,402	0,264	<b>0,719</b>	0,323
PAK6	0,410	0,371	<b>0,731</b>	0,437
SP1	0,371	0,331	0,436	<b>0,778</b>
SP2	0,312	0,226	0,355	<b>0,786</b>
SP3	0,418	0,306	0,419	<b>0,764</b>
SP4	0,319	0,326	0,478	<b>0,745</b>
SP5	0,345	0,141	0,192	<b>0,672</b>
SP6	0,251	0,151	0,160	<b>0,670</b>

Sumber : Hasil olah data, 2015

Berdasarkan hasil pengolahan analisis data untuk menilai *outer model Convergent Validity* dan *Discriminant Validity* dengan menggunakan SmartPLS pada tabel di atas, nilai *outer model* atau korelasi antara indikator dengan variabel pada penelitian telah memenuhi *convergent validity* karena seluruhnya memiliki nilai *loading factor* diatas 0,50. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai *loading factor* yang paling besar dibanding nilai *loading factor* jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap variabel laten memiliki *discriminant validity* yang baik.

#### **4.4.1.1.2 Uji Reliabilitas Data**

Pada saat akan mengukur reliabilitas dari data konstruk yang ada dapat menggunakan *composite reliability*. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* di atas 0,70. Berikut ini adalah hasil perhitungan konstruk yang dirangkum dalam *internal composite reliability* dan hubungan antar konstruk yang disajikan dalam Tabel 4.16.

**Tabel 4.16**  
***Internal Composite Reliability dan Hubungan Antar Konstruk***

	<b>ICR</b>	IA	PAK	SP	KAMK
IA	0,863	<b>0,716</b>			
PAK	0,809	0,533	<b>0,846</b>		
SP	0,816	0,499	0,546	<b>0,862</b>	
KAMK	0,791	0,328	0,415	0,393	<b>0,889</b>

Sumber : Hasil olah data, 2015

Catatan: unsur-unsur yang dicetak tebal pada diagonal utama merupakan akar pangkat dari AVE.

IA = Independensi Auditor

PAK = Pelatihan Audit Kecurangan

SP = Skeptisisme Profesional

KAMK = Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk semua konstruk adalah di atas 0,70 yang menunjukkan bahwa semua konstruk pada model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*. Nilai *composite reliability* yang terendah adalah sebesar 0,791 pada konstruk Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (KAMK).

#### 4.4.1.2 Menilai *Inner Model* atau Model Struktural Hasil Penelitian

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *outer model*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*inner model*). Berikut adalah nilai *R Square* ( $R^2$ ) pada konstruk yang disajikan pada Tabel 4.17.

**Tabel 4.17**  
 **$R^2$  Value untuk Model Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Konstruk	<i>R-Square</i> ( $R^2$ )
Kemampuan Auditor Mendeteksi dalam Kecurangan	0,247

Sumber : Hasil olah data, 2015

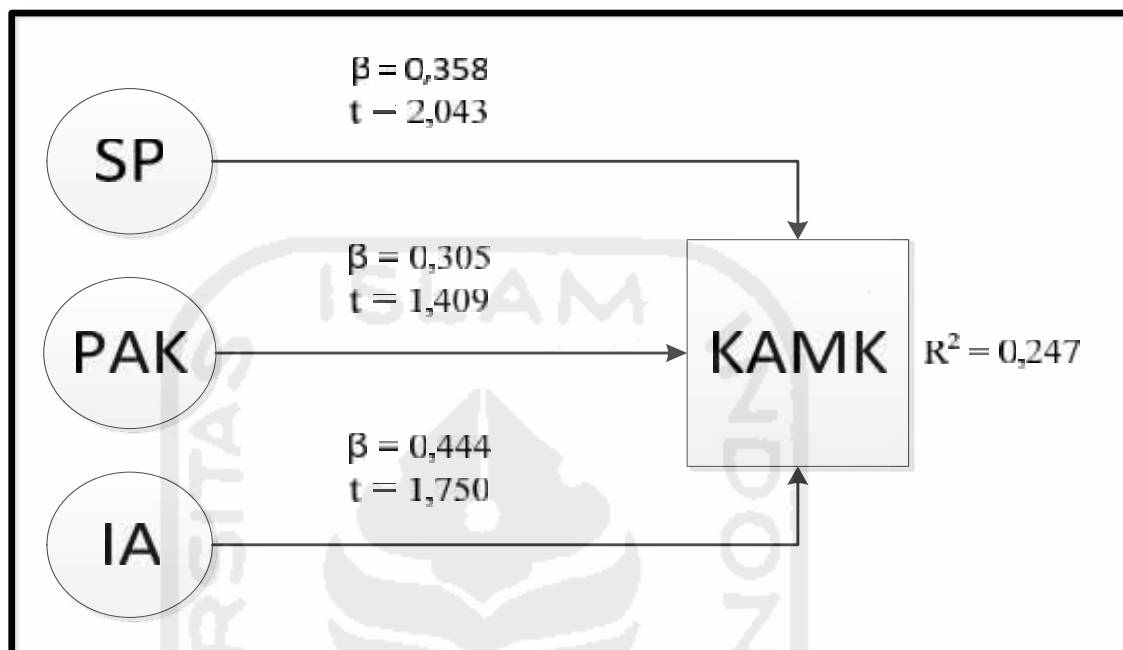
Tabel di atas menunjukkan nilai *R-square* konstruk Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan sebesar 0,247. Semakin tinggi nilai *R-Square*, maka semakin besar kemampuan variabel independen tersebut dapat menjelaskan variabel dependen sehingga semakin baik persamaan struktural. Untuk variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (KAMK) memiliki nilai *R-square* sebesar 0,247 yang berarti 24,7% *variance* skeptisisme profesional, pelatihan audit kecurangan, independensi auditor, jenis kelamin, dan tingkat individu dalam hirarki organisasi mampu dijelaskan oleh variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

##### 4.4.1.2.1 Penilaian Model Struktural

Dalam penelitian ini terdapat klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari pria dan wanita serta klasifikasi responden berdasarkan tingkat individu dalam hirarki organisasi yang terdiri dari pelaksana dan



pengawas. Berikut ini adalah gambar dari hasil keseluruhan kelompok pada klasifikasi responden:



Gambar 4.1

Hasil Keseluruhan Kelompok (n=148)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa hubungan antara skeptisisme profesional dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) signifikan ( $\beta = 0,358$  dan  $t = 2,043$ ). Kemudian hubungan antara pelatihan audit kecurangan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*) tidak signifikan ( $\beta = 0,305$  dan  $t = 1,409$ ). Independensi auditor dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) signifikan ( $\beta = 0,444$  dan  $t = 1,750$ ). Hasil ini berarti bahwa skeptisisme profesional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang berarti sesuai dengan hipotesis pertama dimana skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Tidak ada pengaruh pelatihan audit

kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis kedua dimana pelatihan audit kecurangan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Serta independensi auditor memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang berarti sesuai dengan hipotesis ketiga dimana independensi auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Selanjutnya akan disajikan tabel hasil analisis dari setiap kelompok, baik kelompok laki-laki dan perempuan pada klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin, maupun kelompok pelaksana dan pengawas pada klasifikasi responden berdasarkan tingkat individu dalam hirarki organisasi, yaitu dapat dilihat pada Tabel 4.18.

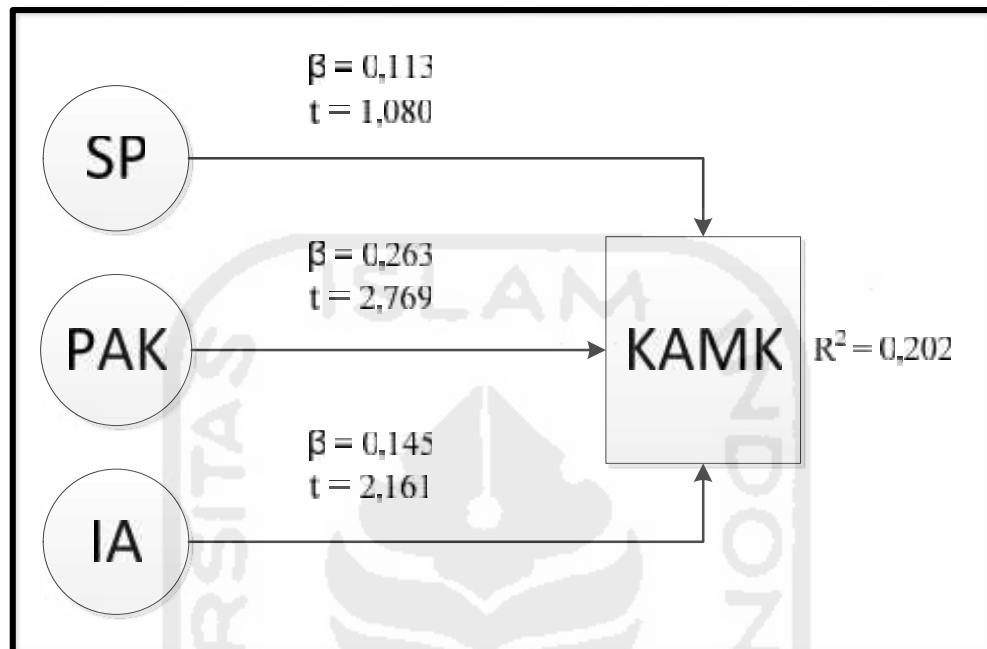
**Tabel 4.18**  
**Faktor Loading, *Composite Reliability* (CR) dan AVE pada setiap kelompok**

Item	Pria		Wanita		Pelaksana		Pengawas	
	Loading	t-Statistic	Loading	t-Statistic	Loading	t-Statistic	Loading	t-Statistic
SP 1	0,789	4,598	0,788	4,169	0,798	6,567	0,685	2,300
SP 2	0,732	2,611	0,839	3,685	0,799	6,163	0,747	2,125
SP 3	0,773	4,171	0,730	3,263	0,794	6,669	0,664	1,848
SP 4	0,750	3,521	0,716	3,700	0,698	5,177	0,812	3,213
SP 5	0,745	2,638	0,577	2,177	0,635	3,071	0,552	1,618
SP 6	0,612	2,894	0,579	2,247	0,616	2,870	0,583	1,880
PAK1	0,773	2,353	0,613	3,305	0,634	2,156	0,586	3,024
PAK2	0,636	1,793	0,658	3,362	0,595	2,188	0,795	6,213
PAK3	0,582	1,753	0,649	3,925	0,597	2,272	0,586	4,378
PAK4	0,681	2,832	0,545	2,346	0,693	3,089	0,584	5,450
PAK5	0,749	3,217	0,655	2,725	0,755	3,586	0,679	4,343
PAK6	0,787	4,641	0,550	2,696	0,768	3,862	0,695	5,063
IA1	0,762	3,921	0,649	2,173	0,742	2,467	0,762	4,623
IA2	0,775	3,832	0,602	2,134	0,567	2,333	0,852	4,518
IA3	0,683	2,300	0,688	2,610	0,704	2,067	0,644	3,051
IA4	0,688	2,905	0,839	2,170	0,813	2,681	0,707	2,801
IA5	0,783	4,020	0,706	1,708	0,684	1,925	0,850	3,080
IA6	0,587	1,910	0,839	2,406	0,705	2,029	0,558	1,749
KAMK1	0,648	2,469	0,631	2,114	0,679	3,236	0,654	2,210
KAMK2	0,627	1,998	0,572	3,185	0,615	1,828	0,598	2,647
KAMK3	0,825	5,248	0,622	2,493	0,569	2,976	0,890	5,101
KAMK4	0,708	2,926	0,774	4,377	0,804	5,591	0,649	2,536
KAMK5	0,612	2,037	0,638	2,185	0,671	2,242	0,579	2,624
KAMK6	0,765	3,053	0,754	2,021	0,519	2,394	0,857	4,853
<b>Construct</b>	<b>CR</b>	<b>AVE</b>	<b>CR</b>	<b>AVE</b>	<b>CR</b>	<b>AVE</b>	<b>CR</b>	<b>AVE</b>
IA	0,862	0,513	0,858	0,509	0,855	0,699	0,874	0,542
KAMK	0,781	0,698	0,758	0,653	0,738	0,535	0,848	0,693
PAK	0,818	0,635	0,782	0,677	0,797	0,505	0,820	0,534
SP	0,762	0,697	0,864	0,520	0,805	0,634	0,824	0,746

Sumber : Hasil olah data, 2015

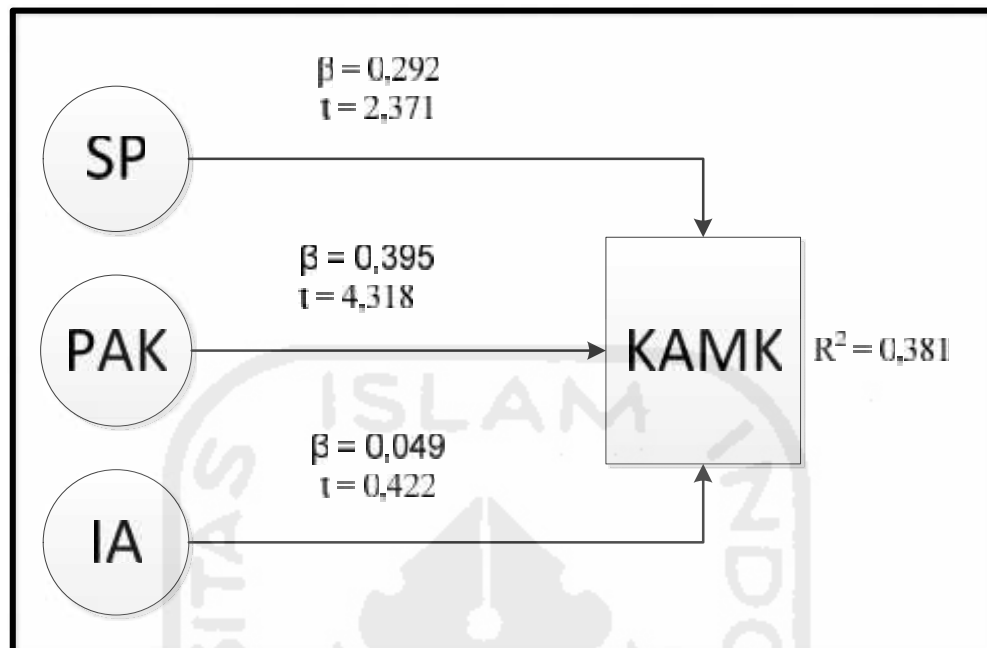
Tabel di atas menunjukkan bahwa semua faktor loading berada di atas 0,5. Oleh karena itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa telah sesuai dengan nilai yang disarankan.

Kemudian pada Gambar 4.2 dan 4.3 menyajikan hasil kelompok Pria dan Wanita pada klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 4.2  
Hasil Kelompok Pria (n=89).

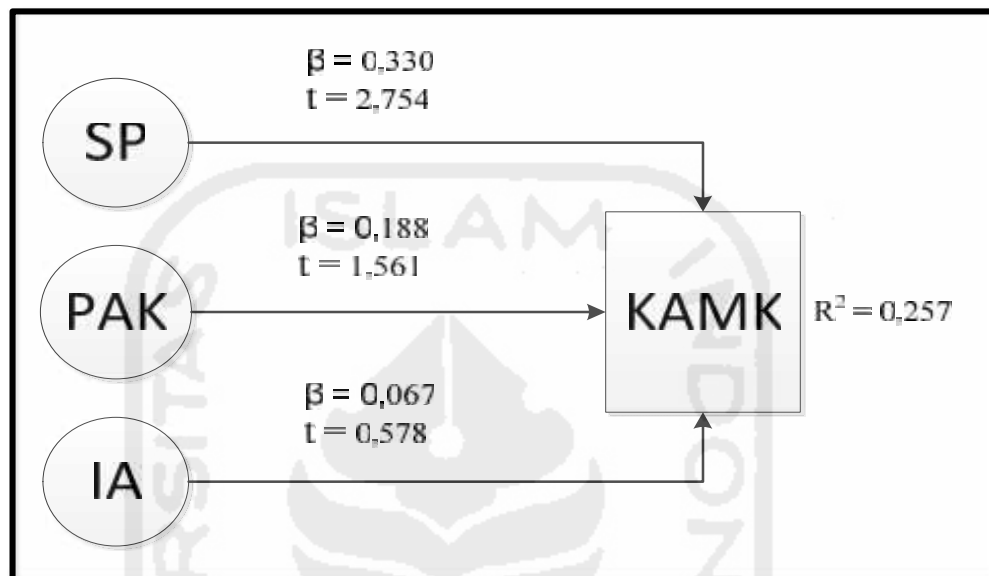
Pada gambar di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Jenis Kelamin (Pria) terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) tidak signifikan ( $\beta = 0,113$  dan  $t = 1,080$ ). Selanjutnya hubungan antara Jenis Kelamin (Pria) terhadap pelatihan audit kecurangan dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*) signifikan ( $\beta = 0,263$  dan  $t = 2,769$ ). Selanjutnya hubungan antara Jenis Kelamin (Pria) terhadap independensi auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi Kecurangan (*fraud*) signifikan ( $\beta = 0,145$  dan  $t = 2,161$ ).



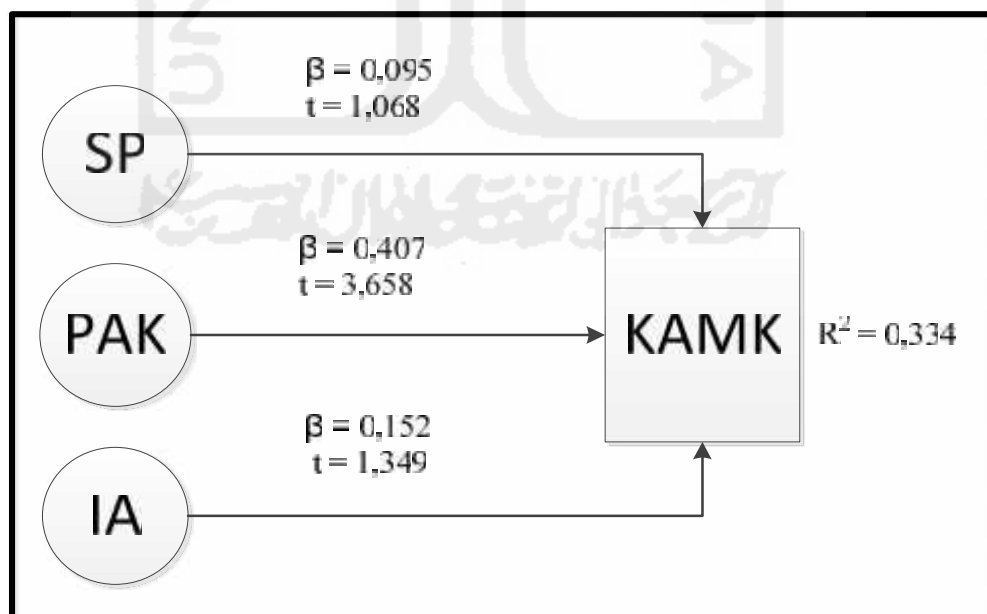
Gambar 4.3  
Hasil Kelompok Wanita (n=59).

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Jenis Kelamin (Perempuan) terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) signifikan ( $\beta = 0,292$  dan  $t = 2,371$ ). Selanjutnya hubungan antara Jenis Kelamin (Perempuan) terhadap pelatihan audit kecurangan dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) signifikan ( $\beta = 0,395$  dan  $t = 4,318$ ). Selanjutnya hubungan antara Jenis Kelamin (Perempuan) terhadap independensi auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) tidak signifikan ( $\beta = 0,049$  dan  $t = 0,422$ ).

Selanjutnya Gambar 4.4 dan 4.5 menyajikan hasil kelompok pelaksana dan pengawas pada klasifikasi responden berdasarkan tingkat individu dalam hirarki organisasi.



Gambar 4.4  
Hasil Kelompok Pelaksana (n=104)



Gambar 4.5  
Hasil Kelompok Pengawas (n=44)

Pada Gambar 4.4 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat individu dalam hirarki organisasi (Pelaksana) terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) signifikan ( $\beta = 0,330$  dan  $t = 2,754$ ). Selanjutnya hubungan antara tingkat individu dalam hirarki organisasi (Pelaksana) terhadap pelatihan audit kecurangan dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) tidak signifikan ( $\beta = 0,188$  dan  $t = 1,561$ ). Selanjutnya hubungan antara tingkat individu dalam hirarki organisasi (Pelaksana) terhadap independensi auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) tidak signifikan ( $\beta = 0,067$  dan  $t = 0,578$ ). Pada Gambar 4.5 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat individu dalam hirarki organisasi (Pengawas) terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) tidak signifikan ( $\beta = 0,095$  dan  $t = 1,068$ ). Selanjutnya hubungan antara tingkat individu dalam hirarki organisasi (Pengawas) terhadap pelatihan audit kecurangan dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) signifikan ( $\beta = 0,407$  dan  $t = 3,658$ ). Selanjutnya hubungan antara tingkat individu dalam hirarki organisasi (Pengawas) terhadap independensi auditor dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) tidak signifikan ( $\beta = 0,152$  dan  $t = 1,349$ ).

Dari gambar-gambar di atas menghasilkan kesimpulan yang didapat dari keseluruhan antara konstruk dalam setiap kelompok, yaitu dapat dilihat pada Tabel 4.19.

**Tabel 4.19**  
**Hasil Keseluruhan antara Konstruk dalam Setiap Kelompok**

	SP-KAMK	PAK-KAMK	IA-KAMK
Pria	TS	S	S
Wanita	S	S	TS
Pengawas	TS	S	TS
Pelaksana	S	TS	TS

SP : Skeptisisme Profesional  
 PAK : Pelatihan Audit kecurangan  
 IA : Independensi Auditor  
 KAMK : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan  
 S : Signifikan  
 TS : Tidak Signifikan

#### 4.4.1.2.2 Keterkaitan Subgrup Path

Ketika sampel tidak berdistribusi normal dan varian dari kelompok yang berbeda, maka untuk memeriksa efek pengaruh jenis kelamin dan tingkat individu dalam hirarki organisasi digunakan Smith-Satterwait untuk menghitung *t*-test dengan kesalahan yang terkumpul (Moore dan Chang, 2006). Nilai *t*-test dihitung sebagai berikut (Chin, 1998) :

$$t = \frac{Path_{Sample_1} - Path_{Sample_2}}{\sqrt{S.E.^2_{Sc_1} + S.E.^2_{Sc_2}}}$$

Sampel path merujuk kepada nilai *path coefficient* menurut subgrup, di mana sebagai S.E. mengacu pada nilai standar kesalahan subgrup. Kedua nilai *path coefficient* dan *standar error* dihasilkan secara otomatis dari PLS-Graph dengan menggunakan metode bootstrapping (Chin dan Dibbern, 2010). Pada Tabel 4.20 di bawah ini menyediakan informasi terperinci untuk kedua nilai serta nilai *t*-test subgrup.



**Tabel 4.20**  
**Hasil Hubungan antara t-test dengan Kesalahan Terkumpul oleh Subgrup**  
**Jenis Kelamin**

Hipotesis	Path	Laki-laki		Perempuan		t-Statistic
		Path Coeff.	SE dari Boots	Path Coeff.	SE dari Boots	
H4	SP -> KAMK	0.113	0.105	0.292	0.123	-1.105
H4	PAK -> KAMK	0.263	0.095	0.395	0.091	-0.420
H4	IA -> KAMK	0,145	0,125	0.049	0.116	0.564

Pria : 89  
Wanita : 59  
Total : 148

#### Tingkat Individu dalam Hirarki Organisasi

Hipotesis	Path	Pelaksana		Pengawas		t-Statistic
		Path Coeff.	SE dari Boots	Path Coeff.	SE dari Boots	
H5	SP -> KAMK	0.330	0.119	0.094	0.088	1.580
H5	PAK -> KAMK	0.188	0.120	0.407	0.111	-1.338
H5	IA -> KAMK	0,067	0,116	0.152	0.112	-0.523

Pengawas : 44  
Pelaksana : 104  
Total : 148

Nilai dari *t*-test menunjukkan secara keseluruhan memiliki pengaruh tidak signifikan dari Jenis Kelamin maupun Tingkat Individu dalam Hirarki Organisasi, baik hubungan antara Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

#### 4.5 Pengujian Hipotesis

Pada Gambar 4.1 telah dijelaskan bahwa hubungan antara Skeptisisme Profesional dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) signifikan ( $\rho = 0,358$  dan  $t = 2,043$ ). Kemudian hubungan antara Pelatihan Audit Kecurangan dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) tidak signifikan ( $\rho = 0,305$  dan  $t = 1,409$ ). Independensi Auditor dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) signifikan ( $\rho = 0,444$  dan  $t = 1,750$ ). Hasil ini berarti bahwa Skeptisisme Profesional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) yang berarti sesuai dengan hipotesis pertama dimana Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Tidak ada pengaruh Pelatihan Audit Kecurangan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis kedua dimana Pelatihan Audit Kecurangan Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Serta Independensi Auditor memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) yang berarti sesuai dengan hipotesis ketiga dimana Independensi Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Seperti pengujian dalam Smith-Satterwait sebelumnya, ditemukan pengaruh moderating dari Jenis Kelamin dan Tingkat Individu dalam Hirarki Organisasi yang diperlihatkan pada Tabel 4.20. Hasil dari pengujian mengenai

hipotesis dengan dua faktor moderating disatukan. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada Tabel 4.21.

**Tabel 4.21**  
**Ringkasan dari Pengujian Hipotesis**

	<b>Hipotesis</b>	<b>Path Coefficient ( )</b>	<b>t-value (t)</b>	<b>Hasil</b>
H1	Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> )	Positif	Signifikan	Terbukti
H2	Pelatihan Audit Kecurangan Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> )	Positif	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
H3	Independensi Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> )	Positif	Signifikan	Terbukti
H4	Jenis Kelamin sebagai Faktor Moderasi Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).	Positif	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
H5	Tingkat Individu dalam Hirarki Organisasi sebagai Faktor Moderasi Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).	Positif	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti

#### 4.6 Analisis Anova

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Yogyakarta dengan Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta diuji dengan teknik *Analysis of Variance* (Anova). Berikut hasil uji Anova dengan

bantuan komputer program SPSS 2.0 *for windows* ditunjukkan dalam Tabel 4.22 berikut :

**Tabel 4.22**  
**Hasil Pengujian Perbedaan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) Dengan Uji Anova**

**ANOVA**

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,597	1	,597	2,155	,144
Within Groups	40,459	146	,277		
Total	41,056	147			

Sumber : Hasil olah data, 2015

Untuk uji Anova yang bertujuan untuk membuktikan apakah ada perbedaan signifikan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*) pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Yogyakarta dengan Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,144. Karena nilai Sig. > 0,05 maka berarti  $H_0$  ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Yogyakarta dengan Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 4.7 Pembahasan

Pada bagian ini, hasil analisis diinterpretasikan dan didiskusikan disertai dengan penjelasan. Bagian pertama memberikan interpretasi dan diskusi dari hasil terkait dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*fraud*) dan bagian kedua menyajikan pembahasan hasil efek moderasi dari faktor demografis pada penelitian ini.

### 4.7.1 Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)

#### *Hipotesis H1*

Hasil penelitian menunjukkan hubungan variabel Skeptisisme Profesional dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,357 dengan nilai t sebesar 2,043. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1.6554). Hasil ini berarti bahwa Skeptisisme Profesional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) yang berarti sesuai dengan hipotesis pertama dimana Skeptisisme Profesional Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggriawan (2014) dan penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil audit, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan

skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan (Arens, 2008). Pemeriksa menggunakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi bukti. Karena bukti dikumpulkan dan dievaluasi selama pemeriksaan, skeptisme profesional harus digunakan selama pemeriksaan (Arens, 2004). Ini mengartikan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional dalam melakukan audit.

Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor (Adnyani, dkk. 2014). Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

#### **4.7.2 Pelatihan Audit Kecurangan dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

##### ***Hipotesis H2***

Hasil penelitian menunjukkan hubungan variabel Pelatihan Audit Kecurangan dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,305 dengan nilai t sebesar 1,408. Nilai tersebut lebih kecil dari t tabel (1.6554). Hasil ini berarti program pelatihan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan auditor tentang jenis-jenis kecurangan (*fraud*) yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis kedua dimana Pelatihan Audit Kecurangan Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Hal ini memang terlihat dari hasil analisis statistik dekriptif pada penelitian ini, terlihat rata-rata responden memiliki hasil jumlah pelatihan audit kecurangan yang rendah, dapat diukur dari ketidakmampuan responden menjawab pertanyaan-pertanyaan berupa kuesioner yang diajukan peneliti. Berdasarkan wawancara dengan beberapa auditor yang menjadi responden, jumlah jam pelatihan yang kecil ini disebabkan karena tingginya atau besarnya biaya untuk pelatihan kecurangan, sehingga auditor hanya mendapatkan pelatihan dari teman-teman ataupun senior yang sudah mengikuti pelatihan audit kecurangan tersebut, sehingga mengakibatkan ilmu tentang kecurangan tidak bisa didapatkan dengan maksimal dan menyeluruh, materi yang disajikan saat pelatihan tidak disesuaikan antara auditor junior dan auditor senior. Pelatihan yang didapatkan-pun tidak bernilai signifikan bagi kemampuan auditor khususnya dalam mendeteksi dan menggali gejala-gejala kecurangan yang ada.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Bandi (2002). Hal ini karena semakin besar auditor mendapatkan pelatihan tidak menjamin bahwa auditor akan mampu lebih baik dalam pengetahuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang melakukan pelatihan yang dapat berupa seminar, simposium dan yang lainnya cenderung tidak menjamin auditor mampu untuk dapat mendeteksi kecurangan. Bertambahnya pengalaman yang didapat oleh auditor dan peningkatan program pelatihan yang memberikan materi tentang kecurangan yang mungkin timbul saat pemeriksaan akan membuat mereka menjadi lebih tahu tentang jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi di lapangan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kecurangan tersebut.

#### **4.7.3 Independensi Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

##### ***Hipotesis H3***

Hasil penelitian menunjukkan hubungan variabel Independensi Auditor dengan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,444 dengan nilai t sebesar 1,749. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1.6554). Hasil ini berarti bahwa Independensi Auditor memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) yang berarti sesuai dengan hipotesis ketiga dimana Independensi Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, dkk. (2014) serta penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*). Independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikannya hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya. Arens (2008) mengatakan bahwa independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil audit, dan penyusunan laporan audit. Jadi dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap yang harus dipertahankan auditor dalam menjalankan setiap tugasnya, yang tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Sikap independensi diperlukan auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun, sehingga auditor dapat mendeteksi ada tidaknya kecurangan pada perusahaan yang di auditnya dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut terdeteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik kecurangan tersebut. *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* (2003) menyatakan bahwa independensi merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas.

#### **4.7.4 Jenis Kelamin sebagai Faktor Moderasi Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

##### ***Hipotesis H4***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jenis Kelamin tidak sebagai Faktor Moderasi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Hasil Hubungan antara t-test dengan Kesalahan Terkumpul oleh Subgrup Jenis Kelamin menunjukkan nilai koefisien jalur yang positif dengan nilai t lebih kecil dari t tabel (1.6554) yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis keempat dimana Jenis Kelamin tidak sebagai Faktor Moderasi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sabrina & Januarti, (2012). Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiarta, (2013) dan Salsabila, (2011). Perbedaan kemampuan mengolah informasi berkaitan dengan kemampuan untuk menemukan kesalahan, namun dalam kenyataannya untuk dapat mengungkapkan suatu kesalahan dalam temuan seorang auditor harus menggunakan judgement profesionalnya. Judgement profesional dalam pemeriksaan laporan keuangan diperlukan untuk menilai apakah kesalahan yang ditemukan merupakan kesalahan yang material atau tidak. Jika kesalahan yang ditemukan bersifat material maka hal ini akan mempengaruhi opini yang diberikan. Judgement profesional seorang auditor dalam pemeriksaan kinerja diperlukan terutama untuk menilai apakah rekomendasi yang akan diberikan akan meningkatkan kinerja auditee atau justru akan memberatkan atau menurunkan kinerja dari auditee. Selain adanya judgement profesional.

Adanya kaidah-kaidah yang dikenal luas dalam audit juga menyebabkan tidak adanya perbedaan kemampuan antara seorang auditor pria dengan auditor wanita dalam menemukan dan menungkapkan temuan. Salah satu kaidah yang sering digunakan dalam pemeriksaan keuangan adalah tolerable error. Kaidah ini menjelaskan batasan tertinggi kesalahan yang dapat ditolerir untuk suatu akun. Apabila kesalahan dalam suatu akun melebihi batas TE ini maka kesalahan tersebut bersifat material dan mempengaruhi opini yang akan diberikan. Adanya kaidah ini akan memudahkan baik auditor pria maupun auditor wanita dalam pengambilan keputusan untuk mengungkapkan adanya temuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2011) menemukan bahwa perbedaan gender antara auditor pria dan auditor wanita dengan perbedaan karakter dan sifat yang melekat pada individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap judgement yang diambilnya. Tidak adanya pengaruh perbedaan gender terhadap judgement yang diambil auditor inilah yang menyebabkan mengapa tidak ada perbedaan kemampuan dalam menemukan dan mengungkapkan temuan antara auditor pria dan wanita.

#### **4.7.5 Tingkat Individu dalam Hirarki Organisasi sebagai Faktor Moderasi Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

##### ***Hipotesis H5***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat individu dalam hirarki organisasi tidak sebagai Faktor Moderasi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*). Auditor yang pernah

menemukan *fraud* selama penugasan akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mendeteksi *fraud* dibanding dengan auditor yang tidak memiliki pengalaman menemukan *fraud*. Karena sifatnya yang tersembunyi, *fraud* seringkali susah untuk dideteksi dengan menggunakan prosedur atau standar. Pengalaman auditor dalam menemukan *fraud* akan meningkatkan keterampilan dalam melakukan modifikasi metode pendeteksian *fraud* secara lebih efektif. artinya, baik kelompok pelaksana dan kelompok pengawas tidak memiliki yang pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*), berdasarkan wawancara dengan beberapa auditor yang menjadi responden, jabatan tidak dapat menjamin seorang auditor mampu mendeteksi kecurangan tetapi auditor junior (pelaksana) yang memiliki pengalaman dan pemahaman lebih tentang *red flags* lebih menjamin seorang auditor mampu mendeteksi kecurangan. Hasil Hubungan antara t-test dengan Kesalahan Terkumpul oleh Subgrup Tingkat individu dalam hirarki organisasi menunjukkan nilai koefisien jalur yang positif dengan nilai t lebih kecil dari t tabel (1.6554). yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis keempat dimana Tingkat individu dalam hirarki organisasi tidak sebagai Faktor Moderasi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*).

Tingkat individu dalam hirarki organisasi merupakan suatu posisi jabatan yang diemban oleh setiap individu dalam sebuah organisasi yang membedakan tugas dan fungsi masing-masing. Jabatan yang diemban oleh setiap individu dalam sebuah organisasi atau kedudukan perorangan dalam organisasi

berhubungan dengan sikap mereka pada berbagai persoalan etis termasuk dalam hal mendeteksi gejala-gejala terjadinya kecurangan (*fraud*) yang mungkin terjadi.

#### **4.7.6 Perbedaan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Yogyakarta dengan Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta**

Berdasarkan hasil uji Anova menghasilkan nilai Signifikansi sebesar 0,144. Karena nilai Sig. > 0,05 maka berarti  $H_0$  ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Yogyakarta dengan Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Standar Pemeriksaan merupakan patokan bagi para pemeriksa dalam melakukan tugas pemeriksaannya. Seiring dengan perkembangan teori pemeriksaan, dinamika masyarakat yang menuntut adanya transparansi dan akuntabilitas, serta kebutuhan akan hasil pemeriksaan yang bernilai tambah menuntut BPK menyempurnakan Standar Audit Pemerintahan (SAP) 1995. SAP 1995 dirasa tidak dapat memenuhi tuntutan dinamika masa kini. Terlebih lagi sejak adanya reformasi konstitusi di bidang pemeriksaan maka untuk memenuhi amanat Pasal 5 Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara dan Pasal 9 ayat (1) huruf e Undang-undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan, BPK harus menyusun standar pemeriksaan yang dapat menampung hal tersebut.

Standar Pemeriksaan memberlakukan setiap standar pekerjaan lapangan audit keuangan dan Pernyataan Standar Audit (PSA) yang ditetapkan oleh IAI (2004) kecuali ditentukan lain (SPKN, 2007). Jumlah auditor Badan Pemeriksa

Keuangan sangat terbatas, BPK dapat menambahkan jumlah auditor atau melakukan tender atas penggunaan KAP dengan nama BPK untuk melakukan audit keuangan Negara. Kantor Akuntan Publik yang boleh ikut tender adalah yang sudah terdaftar di Departemen Keuangan. Selanjutnya BPK akan melakukan seleksi untuk kemudian mengeluarkan sertifikasi KAP yang memenuhi persyaratan dalam memeriksa obyek tertentu. Standar yang digunakan KAP melakukan audit keuangan Negara sama-sama menggunakan Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN). Sehingga kemampuan auditor KAP dan auditor BPK sama dalam mendeteksi kecurangan dikarenakan menggunakan standar yang sama yaitu Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SPKN) dalam melakukan audit keuangan Negara.

